

SINERGITAS PESANTREN, MADRASAH DAN SEKOLAH

Oleh : Syahrati, S, HI, M. Si²⁶

ABSTRAK

With an advanced and significant development of education, starting from education in the family and gathering in the mosque, it highly motivates the society to hold the education in that educational place. It can result in the integration of religious education and general education that can produce intellectual ulama even until the university level. Thus, the writer is interested in discussing the growing Islamic education and reform beginning from the pondok pasantren/boarding school and school as well as the unification between school and boarding school in the madrasah. Boarding school is a religious educational institution which has its own characteristic and different from other educational institutions. Boarding school is unique in both the learning approach and a view of life and the level of shared values, the structure of the division of authority and all aspects of education and other community. Madrasah is isim makan from katab Darasa which means seating for learning. The term of Madrasah has been integrated with the term school or college (especially Islamic schools). The school is an institution designed for the teaching of students (or "pupils") under the supervision of teachers. Generally a formal education system in most countries is compulsory. Education in schools is part of education in the family, which is also the continuation of education in the family. Besides, life in school is a bridge for children to connect to the family life with the society life.

Keywords: *Boarding school synergy, madrasah, and schools*

²⁶ Penulis adalah Pegawai Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Peulimbang Kementerian Agama Kabupaten Bireuen dan Dosen Tidak Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam (IAI) IAI Al-Aziziyah Samalanga Kabupaten Bireuen.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang berfikir bagaimana menjalani kehidupan dunia ini dalam rangka mempertahankan hidup dalam hidup dan penghidupan manusia yang mengemban tugas dari Sang Khaliq untuk beribadah. Manusia sebagai makhluk yang diberikan kelebihan oleh Allah Swt, dengan suatu bentuk akal pada diri manusia yang tidak dimiliki makhluk Allah yang lain dalam kehidupannya, bahwa untuk mengolah akal pikirnya diperlukan suatu pola pendidikan melalui suatu proses pembelajaran.

Berdasarkan undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 Bab I, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan upaya yang terorganisir memiliki makna bahwa pendidikan tersebut dilakukan oleh usaha sadar manusia dengan dasar dan tujuan yang jelas, ada tahapannya dan ada komitmen bersama didalam proses pendidikan itu. Berencana mengandung arti bahwa pendidikan itu direncanakan sebelumnya dengan suatu proses perhitungan yang matang dan berbagai sistem pendukung yang disiapkan. Berlangsung kontinyu artinya pendidikan itu terus menerus sepanjang hayat, selama manusia hidup proses pendidikan itu akan tetap dibutuhkan, kecuali apabila manusia sudah mati, tidak memerlukan lagi suatu proses.

Selanjutnya diuraikan bahwa dalam upaya membina tadi digunakan asas atau pendekatan manusiawi (*humanistic*) serta meliputi keseluruhan aspek/potensi anak didik serta utuh dan bulat (aspek fisik-non fisik : *emosi-intelektual, kognitif-afektif psikomotor*), sedangkan pendekatan humanistik adalah pendekatan dimana anak didik dihargai sebagai insan manusia yang potensial, (mempunyai kemampuan kelebihan-kekurangannya dan lain-lain), diperlukan dengan penuh kasih sayang, hangat, kekeluargaan, terbuka, objektif

dan penuh kejujuran serta dalam suasana kebebasan tanpa ada tekanan atau paksaan apapun juga.

Dengan perkembangan pendidikan yang melaju cepat dan signifikan, yang diawali dengan pendidikan dari keluarga, berkumpul di masjid sehingga muncul minat yang tinggi dari masyarakat untuk mendirikan sebuah pendidikan yang berdomisili langsung di tempat pendidikan tersebut hingga pada pengkolaborasi pendidikan keagamaan dengan pendidikan umum yang dapat menciptakan ulama –ulama intelektual hingga pada jenjang perguruan tinggi. Maka pada makalah ini penulis tertarik membahas pendidikan Islam yang berkembang dan melakukan pembaharuan dimulai dari pondok pesantren dan sekolah hingga penyatuan antara sekolah dengan pesantren di dalam madrasah.

B. PESANTREN

a. Pengertian Pesantren

Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia.²⁷ Pondok pesantren dilihat dari bahasanya terdiri dari dua kata bahasa asing yang berbeda. Pondok berasal dari bahasa arab *funduq* yang berarti tempat menginap atau asrama, sedangkan pesantren dengan awalan pe- dan akhiran –an, berasal dari kata santri, bahasa tamil yang berarti para penuntut ilmu atau diartikan juga guru mengaji.²⁸ Selain itu, asal kata pesantren terkadang di anggap gabungan dari kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *ira* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.²⁹

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pondok pesantren sangat unik baik dalam pendekatan pembelajaran maupun pandangan

²⁷ H. Mohammad Daud Ali dan Hj Habibah Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 145.

²⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Pesantren. Studi tentang pandangan hidup Kiai*, LP3ES, Jakarta, 1982, hl. 18.

²⁹ Prof. Dr. H. Samsul Nizar, M.A. et al. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 87

hidup dan tataran nilai yang dianut, struktur pembagian kewenangan dan semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran an, berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawatja yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay, mengatakan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti, tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian. Istilah pesantren masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuk dan berkembangnya agama Hindu, sebelum datangnya Islam hal itu berarti metode dan kurikulum di pasantren banyak diwarnai non Islam adapun setelah berkembangnya ajaran Islam maka lembaga pesantren itu mendapat isi ajaran Islam.

Tujuan terbentuknya pesantren adalah (1) tujuan umum yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, (2) tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta dalam mengamalkan dan mendakwahnya dalam masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan *indigenous* (asli atau dasar), Azumardi berpendapat pesantren memiliki akar sosiohistoris yang cukup kuat, sehingga membuatnya mampu menduduki posisi yang relatif sentral dalam dunia keilmuan masyarakatnya, dan sekaligus bertahan di tengah berbagai gelombang perubahan.

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional tempat para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam kompleks pesantren. Karena makna yang dikandung oleh namanya itu, sebuah pondok pesantren, selalu mempertahankan unsur-unsur aslinya, yaitu pondok, masjid, pengajian kitab-kitab klasik yang disebut kitab kuning, santri, Kyai atau guru mengaji.³⁰

³⁰ Mohammad Daud Ali S.H dan Hj Habibah daud S.H. h. 146.

Kelima unsur ini pasti selalu kita temui dalam sebuah pesantren.

Nilai yang terpenting dalam pesantren bukanlah ijazah, seperti yang diwasiatkan oleh KH. Imam Zarkasyi, pengasuh pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo, menyebutkan:³¹

1. Ilmu pribadi dan kecakapan dalam masyarakat akan membuktikan buah yang berharga dan dihargai.
2. Kenyataan hasil ilmu pribadi dan kecakapan yang berguna bagi masyarakat itulah yang sebesar-besarnya ijazah dan surat keterangan yang dipertanggungjawabkan di dunia dan akhirat nanti.
3. Nilai dari ijazah, surat keterangan dari suatu perguruan atau pendidikan ialah atas hasil usaha bagi kebaikan manusia.

Pengaruh lain dari sikap seperti ini adalah timbulnya semangat mandiri dan percaya diri yang tinggi. Santri dididik untuk tidak menggantungkan harapannya kepada ijazah, dan dengan tidak mempunyai mental pencari kerja, tetapi bermentalkan pencipta kerja.

b. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Seperti yang telah pemakalah paparkan di atas, lahirnya pesantren tidak terlepas dari proses islamisasi di Indonesia. Para Wali, Kyai, Syeikh, Teungku, yang mendakwahkan ajaran Islam biasanya memiliki lembaga pendidikan tersebut. Lembaga pendidikan tersebut, di Jawa terkenal dengan nama pesantren, di Sumatera barat disebut surau, sedang di Aceh disebut meunasah, rangkang dan dayah. Walaupun memiliki nama-nama yang berbeda, namun hakikatnya tetap sama, yaitu lembaga tempat mengkaji dan mendalami ajaran keislaman.

Dengan demikian inti pokok dari suatu pesantren adalah pusat pengkajian ilmu-ilmu keagamaan Islam, seperti fikih, tauhid, tafsir, hadis, tasawuf, bahasa arab dan lain sebagainya. Ilmu-ilmu yang diajarkan itu terbatas dalam ruang lingkup ilmu-ilmu yang digolongkan kepada ilmu agama. Meskipun jika lihat seiring berkembang zaman banyak pesantren yang juga mengajarkan

³¹ H. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), h. 30.

ilmu-ilmu umum. Pada awal pertumbuhan pesantren sampai datangnya masa pembaharuan, pesantren belum mengenal apa yang disebut ilmu umum dan begiu juga sistem penyampaian belum bersifat klasikal. Sedangkan menurut Mas'ud ada beberapa tipologi atau model pondok pesantren:

- a. Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan dipesantren sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber pada kitab kuning.
- b. Pesantren yang memasukkan materi umum dalam pengajaran namun dalam kurikulum disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah.
- c. Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santri belajar disekolah atau perguruan tinggi diluarnya.

Sedangkan pola pesantren berdasarkan kurikulumnya dapat dipolakan menjadi empat pola:

1. Pola I, materi pelajaran yang dikemukakan di pesantren adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode penyampaian adalah tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang dibaca. Mata pelajaran umum tidak diajarkan dan tidak mementingkan ijazah sebagai alat untuk mencari kerja.
2. Pola II, pola ini hampir mirip dengan pola I, hanya saja pembelajarannya secara klasikal, juga dididik keterampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat tertentu diberikan sedikit pengetahuan umum.
3. Pola III, pada pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum dan ditambah pula dengan memberikan aneka macam pendidikan lainnya, seperti keterampilan, kepramukaan, olahraga, kesenian dan pendidikan organisasi.
4. Pola IV, pola ini menitik beratkan pelajaran keterampilan disamping pelajaran agama. Keterampilan yang diajarkan adalah pertanian,

pertukangan, peternakan.

C. MADRASAH

a. Pengertian Madrasah

Kata "*madrasah*" dalam bahasa Arab adalah bentuk kata "keterangan tempat" (*zharaf makan*) dari akar kata "*darasa*". Secara harfiah "*madrasah*" diartikan sebagai "tempat belajar para pelajar", atau "tempat untuk memberikan pelajaran". Madrasah merupakan isim makan dari katab *darasa* yang berarti tempat duduk untuk belajar. Istilah madrasah ini sekarang telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan (terutama perguruan Islam). Karenanya istilah madrasah tidak hanya diartikan sekolah dalam arti sempit tetapi juga bisa dimaknai rumah, istana, kuttab, perpustakaan, surau, masjid, dan lain-lain. Bahkan juga seorang ibu bisa dikatakan sebagai madrasah pemula.

Latar belakang pertumbuhan madrasah di Indonesia didorong oleh: a) sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam, b) usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren kearah kesuatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan kelulusannya untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, yaitu ijazah dengan peluang pekerjaan, c) dan sebagai upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional pasantren dengan sistem modern dari hasil akulturasi sekolah yang di pelopori oleh Belanda,³²

Mukti Ali mensinyalir bahwa pada masa penjajahan Belanda ini, pendidikan terpecah menjadi dua golongan yaitu pendidikan yang sekuler dan pendidikan Agama. Oleh karena itu madrasah merupakan *place* (tempat) bertemunya proses pembelajaran antara pesantren dengan sekolah. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam banyak menarik perhatian berkenaan dengan cita-cita pendidikan nasional. Hal itu disebabkan karena jumlah peserta didiknya yang signifikan, akan tetapi juga karena karakteristiknya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman.

³² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 241.

Keberadaan madrasah menjadi sangat menonjol oleh karena: *pertama*, pendidikan madrasah selama ini seakan-akan tersisih dari *mainstream* (arus utama) pendidikan nasional, sekalipun berkenaan dengan pendidikan anak bangsa; *kedua*, madrasah sebagai pendatang baru dalam sistem pendidikan relatif menghadapi berbagai kendala dalam hal mutu, manajemen, dan kurikulum. Namun demikian, madrasah masih mempunyai banyak potensi atau nilai-nilai positif yang dapat dikembangkan.

Keprihatinan terhadap kualitas pendidikan di lembaga pendidikan Islam, baik sekolah umum maupun madrasah sudah muncul sejak lama, jauh sebelum indonesia merdeka. Pemerintah Kolonial Belanda justru mendirikan sekolah-sekolah (umum) yang diposisikan secara istimewa dan tidak memberikan yang proporsional bagi umat Islam untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia.³³

Madrasah pada umumnya didirikan oleh masyarakat, di mana para pengelola dan komunitas pendukung itulah yang menentukan visi dan misinya apakah lembaga pendidikan tersebut mempunyai keinginan untuk maju. Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. Madrasah juga merupakan jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakannya.

b. Respon Madrasah

Muncul berbagai respons yang berbeda dalam menjawab tantangan ini. Sebagian berpendapat, bahwa pembaharuan madrasah perlu dilakukan dengan mengadopsi sistem pendidikan barat. Sebagian yang lain berpendapat, bahwa pembaharuan dilakukan dengan bertitik tolak dari khazanah yang sudah ada dan mengadopsi aspek-aspek tertentu saja dari sistem pendidikan modern itu.

Masuknya madrasah sebagai sub sistem pendidikan nasional

³³ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 223.

mempunyai berbagai konsekwensi terutama pada pola pembinaan yang harus mengikuti satu ukuran yang mengacu kepada sekolah-sekolah umum. Madrasah harus mengikuti kurikulum nasional, ikut serta dalam EBTANAS dan berbagai peraturan yang disusun oleh Departemen Pendidikan Nasional. Namun demikian, dampak positif yang diterima madrasah akibat dari UU tentang Sistem Pendidikan Nasional telah melahirkan berbagai kendala dan anomali. Hal yang paling menyolok adalah adanya dualisme pembinaan antara Departemen Agama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Departemen Dalam Negeri. Hingga saat ini pemerintah belum mampu mengangkat citra madrasah sebagai lembaga pendidikan alternatif, kecuali beberapa madrasah yang berkualitas tinggi.

Ada tiga alasan yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan untuk menyekolahkan anak-anaknya, yaitu nilai agama, status sosial, dan cita-cita. Masyarakat yang terpelajar akan semakin beragam pertimbangannya dalam memilih pendidikan untuk anak-anaknya. Untuk merespon tuntutan masyarakat dan menjaga jati diri madrasah sebagai sekolah umum yang berkualitas, maka madrasah perlu mengembangkan program: *pertama*, memberikan nuansa Islam atau spiritualisasi bidang studi umum, yang dikenal dengan program Maffikibi dengan nuansa Islam. *Kedua*, pengajaran bidang studi agama Islam diupayakan dengan nuansa Iptek. *Ketiga*, penciptaan suasana keagamaan di madrasah, terutama dalam pembelajaran Maffikibi yang agamis dalam perilaku siswa.

c. Perkembangan Madrasah

Perubahan ke madrasah dari pendidikan pesantren dan sekolah yaitu sekolah umum yang bercirikan Islam dengan cakupan tanggung jawab: a) sebagai lembaga pencerdasan kehidupan masyarakat Indonesia umumnya, khususnya masyarakat islami, b) sebagai lembaga pelestarian budaya keislaman bagi masyarakat Indonesia dan sebagai lembaga pelopor bagi peningkatan kualitas masyarakat Indonesia dan muslim khususnya.³⁴

Madrasah dikelola oleh Kementerian Agama, setelah kemerdekaan

³⁴ Syarifuddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 209.

bangsa Indonesia mengupayakan untuk menjembatani kesenjangan antara model pendidikan sekolah dengan pesantren, jika melihat sejarah madrasah yang sangat di dukung oleh pemerintah dan bangsawan berbeda halnya dengan Indonesia yang kurang memperhatikannya namun terdapat sedikit celah perhatian pemerintah pada tahun 1975 munculnya Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri yang terdiri dari menteri agama, pendidikan dan kebudayaan serta dalam negeri yang memuat materi pelajaran pada madrasah 70% umum dan 30 % agama.

Madrasah memiliki kurikulum, metode dan cara mengajar sendiri yang berbeda dengan sekolah. Meskipun mengajarkan ilmu pengetahuan umum sebagaimana yang diajarkan di sekolah, madrasah memiliki karakter tersendiri, yaitu sangat menonjolkan nilai religiusitas masyarakatnya, tidak hanya itu madrasah merupakan pengembangan dari pesantren yang sudah memasukkan materi pelajaran umum. Materi pelajaran yang diberikan disesuaikan dengan tingkat kecerdasan murid, dimulai dengan pelajaran yang mudah terus dilanjutkan secara berangsur sampai selesai tingkat pengetahuan dasar. Cara penyajian juga sudah disusun sedemikian sehingga mudah dipahami oleh anak-anak.

Kurikulum pada bidang studi agama Islam di bagi kepada beberapa sub yaitu fiqh, akidah Akhlak, al-Qur-an Hadis, sejarah kebudayaan Islam, di dalam sekolah siswi memakai jilbab dan siswa memakai celana panjang pada proses pembelajaran berlangsung siswa membaca doa dan ketika memulai dan mengakhiri pembelajaran mengucapkan salam. Subtansi perubahan kebijakan madrasah dari sekolah mengkhususkan diri pada kajian agama islam dalam rangka mengarahkan, membimbing, membina dan melahirkan pendidikan madrasah yang *qualified* (berkualitas) mampu mengembangkan kognitif, afektif dan psikomotor.³⁵

Pada kepemimpinan pendidikan modern perlunya memperhatikan hal-hal pokok yang harus di miliki yaitu: 1) visioner, mempunyai wawasan luas

³⁵ Ainurafiq Dawan & Ahmad Ta'arif, *Manajemen Madrasah Berbasis Pasantren*, (Yogyakarta: Lista Friska Putra, 2004), h. 58.

dan matang sehingga mampu merumuskan visi dan misi serta selalu bertindak proaktif dalam mengikuti perkembangan dan dinamisasi program pendidikan dalam kehidupan. 2) pemersatu, mampu mempersatukan semua unsur dan potensi yang berbeda-beda disuatu lembaga pendidikan sehingga menjadi kekuatan sinergi hingga bermanfaat bagi semua pihak. 3) pemberdaya, pemimpin ialah seorang motivator, pendorong, suka menolong orang lain, dalam diri pemimpin tercermin pribadi yang demokratis, inklusif, deligatif dan komunikatif, empatif dan responsif. 4) pengendalian emosional yang tidak hanya pada akal tetapi juga hati, 5) integritas yang harus taat pada prinsip moral dan hukum dalam semua aspek kehidupan termasuk kehidupan akademik.

Disini jelas tampak bahwa peran madrasah sangat strategis terhadap pendidikan Islam di Indonesia karena sebagai wadah berkumpulnya pendidikan umum dengan pendidikan keagamaan Islam hingga mampu mencetak kader yang intelektual tinggi berbasis keislaman. Yang diharapkan dapat menjadi khalifah yang sempurna di muka bumi ini, walaupun tidak dipungkiri perhatian masyarakat dan pemerintah terhadap madrasah masih minim.

D. SEKOLAH

1. Pengertian Sekolah

WJS Poerwadarminto dalam kamus umum Bahasa Indonesia menerangkan arti sekolah³⁶:

- a. Bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar.
- b. Waktu atau pertemuan ketika murid-murid diberi pelajaran.
- c. Usaha menuntut kepandaian.

Kata sekolah berasal dari bahasa latin: skhole, scola, scolae atau skhola yang memiliki arti waktu luang atau waktu senggang, dimana ketika itu sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak ditengah-tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang itu adalah mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf dan mengenal

³⁶ H. Haidar Putra Daulay., *Pendidikan Islam Dalam Sistem*,, h. 36.

tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni). Untuk mendampingi dalam kegiatan *scola* anak-anak didampingi oleh orang ahli dan mengerti tentang psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui berbagai pelajaran di atas.

Saat ini, kata sekolah berubah arti menjadi: merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah. Kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah. Jumlah wakil kepala sekolah di setiap sekolah berbeda, tergantung dengan kebutuhannya. Bangunan sekolah disusun meninggi untuk memanfaatkan tanah yang tersedia dan dapat diisi dengan fasilitas yang lain. Ketersediaan sarana dalam suatu sekolah mempunyai peran penting dalam terlaksananya proses pendidikan

Dalam buku-buku mengenai teori pendidikan dijelaskan bahwa sekolah merupakan salah satu dari tripusat pendidikan disamping rumah tangga dan masyarakat. Walaupun ketiganya dikelompokkan kepada lingkungan atau meliputi pendidikan, namun dari segi-segi teknis pelaksanaan pendidikan terdapat perbedaan antara yang satu dengan yang lain.

Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa (atau "murid") di bawah pengawasan guru. Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal yang umumnya wajib.

Ada juga sekolah non-pemerintah, yang disebut sekolah swasta. Sekolah swasta mungkin untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus ketika pemerintah tidak bisa memberi sekolah khusus bagi mereka; keagamaan, seperti sekolah Islam, sekolah Kristen, dan lain-lain, atau sekolah yang memiliki standar pendidikan yang lebih tinggi atau berusaha untuk mengembangkan prestasi pribadi lainnya. Sekolah untuk orang dewasa meliputi lembaga-lembaga pelatihan perusahaan dan pendidikan dan pelatihan militer

Sekolah menurut status terbagi dari:

- 1) Sekolah negeri, yaitu sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah

atas, dan perguruan tinggi.

- 2) Sekolah swasta, yaitu sekolah yang diselenggarakan oleh non-pemerintah/swasta, penyelenggara berupa badan berupa yayasan pendidikan yang sampai saat ini badan hukum penyelenggara pendidikan masih berupa rancangan peraturan pemerintah

Sekolah pada hakikatnya adalah bertujuan untuk membantu orang tua mengajarkan kebiasaan-kebiasaan baik dan menambahkan budi pekerti, juga diberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar diberikan oleh rumah.

Dengan demikian, sebenarnya pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Disamping itu, kehidupan di sekolah merupakan jembatan bagi anak untuk menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat.

Kurikulum Tujuan Sejarah Pendiri BIDANG	PESANTREN	MADRASAH	SEKOLAH
	Kyai	Masyarakat	Pemerintah
	Masuknya Islam Ke Indonesia pada abad ke 13 M	Penjembatan antara Pesantren dengan Sekolah, didirikan pada masa penjajahan Jepang tahun 1945	Didirikan oleh bangsa Belanda tahun 1870
	Menguasai al-Qur'an dan Hadis	Keilmuan Islami	Keilmuan
Tidak Memakai Kurikulum	Memakai Kurikulum	Memakai Kurikulum	

Materi	Kitab-Kitab Kuning, al-Qur'an dan al-Hadis, Bahasa Arab	SKI, Aqidah –akhlak, B. Arab, Fiqh dan al-Qur'an dan hadis serta Pelajaran Umum	Pelajaran Umum dengan materi agama hanya 2 Jam dalam 1 Minggu
Metode	Mendengar dan menyimak	Metode mengajar	Metode belajar
Evaluasi	Dengan Lisan	Lisan dan tulisan	Lisan dan tulisan
Kelebihan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat di adopsi oleh berbagai jenjang baik dari kalangan anak-anak, remaja hingga dewasa. 2. Penanaman pengawasan Akhlak 3. Hubungan emosional yang baik antara warga pesantren 4. Terbentuknya rasa empati dan keiklasan, kejujuran yang tinggi. 5. Lulusan mampu membaca kitab kuning/klasik dan berbahasa arab 6. Biaya pendidikannya terjangkau atau murah. 7. Menjadi solusi pendidikan rakyat miskin. 8. Penta'ziman terhadap Kiyai yang tinggi. 9. Pemupukan life skill siswa baik dengan bercocok tanam maupun keterampilan lainnya 10. Dana Pendidikan dari Kiyai atau Santri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mendapatkan ilmu agama sekaligus ilmu umum 2. Dapat menjembatani pesantren dengan seekolah 3. Pendidikan umum yang tidak kehilangan keislaman-nya 4. Dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan umum. 5. Mendapat ijazah yang setara dengan sekolah umum 6. Pendidikan islam yang mengdopsi kurikulum dari Dinas pendidikan 7. Di bawah wewenang Kementerian Agama 8. Dana Pendidikan dari Masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkualitasnya pendidikan umum 2. Mampu bersaing dengan tuntutan percepatan kelimuan Global. 3. Pendidikannya terkesan bersifat kognitif. 4. Pencitraan yang bagus di kalangan masyarakat. 5. Input pada sekolah cendrung berkualitas 6. Pengajar umum yang berkualitas. 7. Dibawah wewenang Kementerian Pendidikan. 8. Dana pendidikan dari pemerintah dan siswa

Kekurangan

- | | | |
|--|--|---|
| <ol style="list-style-type: none">1. Status Ijazah yang tidak diakui bahkan tidak mendapat ijazah2. Pendidikan yang tidak ada kurikulum sehingga pendidikan yang harus di jalani dengan menghabiskan waktu yang sangat panjang3. Berlebihan penghargaan terhadap kiyai sehingga pendapat kiyai yang terkadang terdapat kesalahan tidak dapat di bantah atau disalahkan.4. Minimya kogniktif di bidang ilmu Umum | <ol style="list-style-type: none">1. Banyaknya mata pelajaran yang diemban sehingga membuat peserta didik tidak fokus yang berdampak pada hasil Ujian Nasional di bawah Sekolah2. Kemampuan yang dimiliki siswa tidak maksimal baik di bidang keagamaan maupun di bidang ilmu umum.3. Pencitraan yang kurang baik di mata masyarakat terhadap kualitas pendidikan.4. Pendidik yang kurang berkualitas | <ol style="list-style-type: none">1. Minimnya materi pelajaran keagamaan2. Penanaman akhlak yang minim3. Banyaknya tauran-tauran yang dilakukan oleh siswa dari sekolah umum4. Tidak adanya hubungan emosional yang baik dengan seluruh warga sekolah.5. Out put yang dihasilkan kurang bisa menunjukkan prilaku yang terpuji |
|--|--|---|

E. SINERGITAS

Mengikuti perkembangan zaman akhir-akhir ini pesantren telah membuka diri. Jika dahulu pesantren hanya sebagai tempat mengaji ilmu agama, maka saat ini telah membuka pendidikan sistem klasikal dan bahkan program baru yang berwajah modern dan formal seperti madrasah, sekolah, dan bahkan universitas. Sekalipun pendidikan modern telah masuk ke pesantren, akan tetapi tidak boleh menggeser tradisinya, yakni gaya kepesantrenan. Sebaliknya, kehadiran lembaga pendidikan formal ke dalam pesantren dimaksudkan untuk memperkokoh tradisi yang sudah ada, yaitu pendidikan model pesantren.

Tradisi yang dimaksud untuk selalu dipertahankan oleh pesantren adalah pengajaran agama secara utuh. Pendidikan pesantren sejak awal memang bukan dimaksudkan untuk menyiapkan tenaga kerja terampil pada sektor-sektor modern sebagaimana diangankan sekolah dan universitas pada umumnya. Melainkan diorientasikan kepada bagaimana para santri dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara baik. Pendidikan pesantren adalah pendidikan Islam yang berusaha mengantarkan para santri menjadi alim dan shalih, bukan menjadi pegawai atau pejabat.

Dalam perkembangannya ke depan, yang harus selalu diingat adalah bahwa pesantren harus tetap menjadi 'rumah' dalam mengembangkan pertahanan mental spiritual sesuai dengan perkembangan jaman dan tuntutan masa. Selain itu, ilmu yang diajarkan di pesantren harus memiliki pola perpaduan (umum-agama) yang dilandasi karakteristik keilmuan Islam, diantaranya bersumber dari Allah SWT, bersifat duniawi dan ukhrawi, berlaku umum untuk semua komunitas manusia, realistik, dan terpadu (*integral*); artinya tidak membedakan pada dimensi keilmuannya, serta universal sehingga dapat melahirkan konsep-konsep keilmuan di segala bidang dan semua kebutuhan manusia. Dan, yang tak kalah pentingnya adalah pesantren, yang merupakan pendidikan berbasis agama (Islam), harus mampu memaksimalkan aspek da'wah karena da'wah merupakan bagian dari Islam dan tidak bisa dipisahkan dengan ilmu-ilmu keislaman.

Untuk merealisasikan sikap hidup yang agamis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka pemerintah pada tanggal 3 Januari 1946 membentuk Kementerian Agama. Tugas utama dari Kementerian Agama adalah mengurus soal-soal yang berkenaan dengan kehidupan beragama bagi seluruh masyarakat Indonesia. Salah satu diantaranya masalah pendidikan agama.

Ruang lingkup pendidikan agama yang dikelola oleh Kementerian Agama tidak hanya terbatas pada sekolah-sekolah agama, pesantren dan madrasah, tetapi juga menyangkut sekolah-sekolah umum. Upaya-upaya untuk melaksanakan pendidikan agama di sekolah umum telah dimulai sejak adanya rapat Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP), di antara usul badan tersebut kepada Kementerian Pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan adalah termasuk masalah agama, madrasah, dan pesantren.³⁷ Sinergisitas yang dilakukan adalah :

1. Di pesantren diadakan pendidikan model madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga mengajarkan mata pelajaran umum. Kurikulum madrasah pondok dapat dibagi kepada dua bagian; pertama,

³⁷ H. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem* ..., h. 38.

kurikulum yang dibuat oleh pondok itu sendiri; dan kedua, kurikulum pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama.

2. Sekolah umum di pesantren ini dilengkapi dengan sekolah umum. Sekolah umum yang ada di pesantren, materi pelajaran umum seluruhnya berpedoman kepada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Adapun materi pelajaran agama disusun oleh pondok sendiri. Di luar kurikulum pendidikan agama yang diajarkan di sekolah, pada waktu-waktu yang sudah terjadwal santri menerima pendidikan agama lewat membaca kitab-kitab klasik.

F. TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan. Hewan juga “belajar”, tetapi lebih ditentukan oleh *insting*. Sedangkan bagi manusia, belajar berarti rangkaian kegiatan menuju “pendewasaan” guna menuju kehidupan yang lebih berarti.

Pandangan klasik tentang pendidikan, pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus; *Pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat di masa datang. *Kedua*, mentransfer pengetahuan, sesuai peranan yang diharapkan. *Ketiga*, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban. Butir kedua dan ketiga yang disebutkan di atas, memberikan pengertian bahwa pendidikan bukan hanya *transfer of knowledge* tetapi juga sekaligus sebagai *transfer of value*. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi *helper* bagi umat manusia.³⁸

Pendidikan Islam sebagai satu pranata sosial, juga sangat terikat dengan pandangan Islam tentang hakekat eksistensi manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam juga berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di depan Allah. Perbedaannya adalah

³⁸ A. Syafi'i Maarif dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), h. 27.

kadar ketaqwaan sabagai bentuk perbedaan secara kualitatif.

Pemilikan ilmu dalam pandangan Islam diharapkan mampu memupuk dan mempertebal keimanan. Kaitan antara iman dengan ilmu, menurut Jalaluddin Rahmat adalah bahwa iman tanpa ilmu akan mengakibatkan *fanatisme, kemunduran, tahayyul, dan kebodohan*. Sebaliknya, ilmu tanpa iman akan membuat manusia menjadi rakus dan berusaha maksimal memuaskan kerakusannya, kepongahannya, ekspansionisme, ambisi, penindasan, perbudakan, penipuan dan kecurangan.

Bila dipandang dari perspektif ini, Islam merupakan agama yang mampu mengintegrasikan antara iman dan ilmu yang akan membuahkan amal kebaikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam diharapkan mampu menumbuh kembangkan pamahaman yang benar tentang kebenaran keberadaan manusia. Pendidikan yang melingkupi dunia akhirat inilah yang bisa menjamin kelestarian nilai-nilai kemanusiaan di masa mendatang.

Tujuan pendidikan Islam adalah Mendidik manusia yang seutuhnya dengan membangun *Inner being*, dan *outer being* untuk menjadi manusia yang *excellent*, sempurna yaitu insan kamil.

G. KESIMPULAN DAN PENUTUP

Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia. Tujuan terbentuknya pesantren adalah (1) tujuan umum yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, (2) tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta dalam mengamalkan dan mendakwahnya dalam masyarakat.

Dalam perkembangannya ke depan, yang harus selalu diingat adalah bahwa pesantren harus tetap menjadi 'rumah' dalam mengembangkan pertahanan mental spiritual sesuai dengan perkembangan jaman dan tuntutan masa. Selain itu, ilmu yang diajarkan di pesantren harus memiliki pola perpaduan (umum-agama) yang dilandasi karakteristik keilmuan Islam,

diantaranya bersumber dari Allah SWT, bersifat duniawi dan ukhrawi, berlaku umum untuk semua komunitas manusia, realistis, dan terpadu (integral); artinya tidak membeda-bedakan pada dimensi keilmuannya, serta universal sehingga dapat melahirkan konsep-konsep keilmuan di segala bidang dan semua kebutuhan manusia. Dan yang tak kalah pentingnya adalah pesantren yang merupakan pendidikan berbasis agama Islam, harus mampu memaksimalkan aspek da'wah yang merupakan bagian dari Islam dan tidak bisa dipisahkan dengan ilmu-ilmu keislaman

Dengan demikian inti pokok dari suatu pesantren adalah pusat pengkajian ilmu-ilmu keagamaan Islam, seperti fikih, tauhid, tafsir, hadis, tasawuf, bahasa arab dan lain sebagainya. Ilmu-ilmu yang diajarkan itu terbatas dalam ruang lingkup ilmu-ilmu yang digolongkan kepada ilmu agama. Meskipun jika lihat seiring berkembang zaman banyak pesantren yang juga mengajarkan ilmu-ilmu umum.

Kata "*madrasah*" dalam bahasa Arab adalah bentuk kata "keterangan tempat" (*zharaf makan*) dari akar kata "*darasa*". Secara harfiah "*madrasah*" diartikan sebagai "tempat belajar para pelajar", atau "tempat untuk memberikan pelajaran". Madrasah pada umumnya didirikan oleh masyarakat, di mana para pengelola dan komunitas pendukung (masyarakat) itulah yang menentukan visi dan misinya apakah lembaga pendidikan tersebut mempunyai keinginan untuk maju. Madrasah memiliki kurikulum, metode dan cara mengajar sendiri yang berbeda dengan sekolah. Meskipun mengajarkan ilmu pengetahuan umum sebagaimana yang diajarkan di sekolah, madrasah memiliki karakter tersendiri, yaitu sangat menonjolkan nilai religiusitas masyarakatnya.

Sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak ditengah-tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja. Sekolah pada hakikatnya adalah bertujuan untuk membantu orang tua mengajarkan kebiasaan-kebiasaan baik dan menambahkan budi pekerti, juga diberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar diberikan oleh rumah. Sinergi pelajaran yang dilakukan adalah

- 1) Kurikulum madrasah pondok dapat dibagi kepada dua bagian; *pertama*, kurikulum yang dibuat oleh pondok itu sendiri; dan *kedua*, kurikulum pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama.
- 2) Sekolah umum yang ada di pesantren , materi pelajaran umum seluruhnya berpedoman kepada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Adapun materi pelajaran agama disusun oleh pondok sendiri.

Tujuan pendidikan Islam adalah mendidik manusia yang seutuhnya dengan membangun *inner being*, dan *outer being* untuk menjadi manusia yang *excellent*, sempurna yaitu insan kamil.

DAFTAR PUSTAKA

Mohammad Daud Ali dan Habibah daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren Pesantren. Studi tentang pandangan hidup Kiai*, LP3ES, Jakarta, 1982.

Samsul Nizar, et al. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2013.

Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Prenada Media Group, Jakarta, 2004.

<http://dakir.wordpress.com/2009/04/18/Pendidikan-Periode-Madrasah>

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2008.

Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Kencan Prenada Media Group, Jakarta, 2008.

Syarifuddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2005.

Ainurafiq Dawan & Ahmad Ta'arif, *Manajemen Madrasah Berbasis Pasantren*, Lista Friska Putra, Yogyakarta, 2004.

A. Syafi'i Maarif dkk, *Pendidikan Islam Di Indonesia*, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1991.